



---

**Diajukan**  
30 Juni 2023

**Diterima**  
20 April 2024

**Diterbitkan**  
30 april 2024

---

## **PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH BILINGUAL KOTA BATU**

**Ruma Mubarak, A. Zaki Mubaraq**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [ronauin@gmail.com](mailto:ronauin@gmail.com)

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [zakiahmadmubaraq@gmail.com](mailto:zakiahmadmubaraq@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Indonesia is a plural country. Where Indonesia has various tribes, races, cultures, languages, and religions. As a result of this diversity conflicts often arise in Indonesia, one of which is religious conflict. To avoid the conflict and the existence of divisions, it is necessary to have one understanding. This understanding is the middle understanding of religious moderation echoed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The approach used is qualitative with a case study type. The results of the study show that, (1) the role of Islamic religious education teachers in instilling the values of religious moderation in Bilingual Madrasah Aliyah students in Batu City is very significant; (2) Factors that influence the success of PAI teachers in instilling the value of religious moderation include teacher understanding and competence, support and cooperation with the school, active participation of students, and the influence of the social and family environment; (3) Effective strategies and methods for instilling the value of religious moderation in Bilingual MA students in Batu City include a dialogical approach, utilization of relevant resources, experience-based learning, use of information technology, and the application of the teacher's role model as an example who practices values religious moderation in everyday life.*

*Key word: Internalization, The Value of Religious Moderation, The Role of Islamic Religious Education Teachers*

---

### **Abstrak**

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk, dimana Indonesia memiliki beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Akibat keberagaman ini seringkali timbul konflik di negara Indonesia, salah satunya adalah konflik beragama. Untuk menghindari konflik tersebut dan adanya perpecahan perlu adanya satu paham. Paham tersebut adalah paham moderasi beragama yang tengah digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendekatan yang digunakan

---

adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual di Kota Batu sangat signifikan; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama meliputi pemahaman dan kompetensi guru, dukungan dan kerjasama dengan pihak sekolah, partisipasi aktif siswa, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga; (3) Strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu meliputi pendekatan dialogis, pemanfaatan sumber daya yang relevan, pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan teknologi informasi, serta penerapan model peran guru sebagai contoh teladan yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Peran Guru PAI

---



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang heterogen dalam hal agama, budaya, dan etnis. Keberagaman tersebut merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dihargai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, pada kenyataannya, keberagaman tersebut seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan di masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi penyebab konflik adalah perbedaan agama. Meskipun Indonesia memiliki dasar negara yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, namun dalam praktiknya terdapat berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu.

Dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama, terus mempromosikan moderasi beragama. Berbagai jenis acara diadakan dalam skala nasional dan dunia. Hal ini sangat penting, karena perlindungan negara merupakan salah satu perantara yang melaluinya praktik keagamaan dapat dilakukan. Bagaimana mungkin bisa beribadah dengan damai ketika konflik muncul dalam kehidupan yang melekat pada tiap harinya. Tentu saja, ini menuntut upaya serius dan berkelanjutan dari para pemuka agama Indonesia untuk mempromosikan kerukunan dan perdamaian daripada perpecahan. Itu dimungkinkan jika moderasi digunakan sebagai panduan. Dan ini sudah menjadi tuntutan dalam Islam, di mana Islam didirikan pada *tawasuth*, *tawazun*,

dan *ta'adul*, yang semuanya dapat digabungkan dalam kalimat *wasathiyyah*, moderat (Hasan, 2017).

Jika demikian, manusia harus menciptakan moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai jenis perbedaan, yang telah menjadi fakta sosiologis yang tak terbantahkan. Dalam buku *Toleransi dan Demokrasi* -nya Rainer Forst membahas dua pandangan tentang toleransi, satu berdasarkan otoritas negara dan yang lainnya pada budaya dan keinginan untuk saling memahami dan menaruh rasa hormat terhadap orang lain. Forst sendiri menekankan pentingnya saling pengertian dan rasa hormat di antara beragam suku, agama, ras, kelompok, dan Bahasa (Setyabudi, 2002).

Maskuri Abdillah menguraikan gagasan toleransi. Menurutnya, ada dua penafsiran konsep toleransi. Yang pertama adalah adanya tafsiran negatif, yang mengatakan bahwa toleransi hanya diperlukan untuk tidak merugikan orang/kelompok lain. Dan kedua makna itu positif dimana toleransi mengharuskan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain.

Menurut Masykuri, toleransi yang kedua ini harus dalam keadaan objek toleransi dapat diterima secara moral. Toleransi bentuk pertama dikenal dengan toleransi pasif, sedangkan model kedua dikenal dengan toleransi aktif (Masykuri, 2001).

*Institute for Democracy and Peace* yang berbasis di Indonesia membedakan antara intoleransi aktif dan pasif. Pemahaman yang tidak utuh dari keyakinan seseorang bahwa kelompok agamanya adalah satu-satunya yang benar adalah intoleransi pasif. Intoleransi dan diskriminasi adalah segala bentuk pengkerdilan, pengucilan atau pembatasan berdasarkan agama dan kepercayaan yang berakibat pada pembatalan atau pengurangan hak-hak dasar berdasarkan prinsip kesetaraan.

Perbedaan nyata antara kedua jenis intoleransi ini ditemukan pada bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak. Mereka yang memiliki intoleransi aktif mengungkapkannya secara verbal, tetapi juga melalui tindakannya. Sementara itu, intoleransi beragama adalah istilah luas yang mencakup prasangka negatif yang dimotivasi oleh keyakinan, afiliasi, atau praktik keagamaan tertentu, yang diarahkan

pada individu dan kelompok (Mukhlisin, 2019). Prasangka negatif ini sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tindakan intimidasi atau kekerasan.

Toleransi harus diajarkan pada siswa atau mahasiswa sejak dini. Nilai-nilai toleransi muncul secara implisit maupun eksplisit dalam kurikulum pendidikan kita. Namun, ini tidak diajarkan secara tegas. Isi toleransi secara eksplisit hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada disiplin ilmu lain, nilai toleransi hanya ada dalam praktik pengajaran di kelas. Lebih lanjut, nilai-nilai toleransi dalam kurikulum hanya dikaitkan dengan model toleransi pasif, tidak mendorong toleransi aktif.

Menurut Arafat Rahman dan Zohurul Islam (2020), moderasi beragama dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara berbagai agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama juga penting untuk ditanamkan pada siswa agar mereka dapat menjadi generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, seperti yang dijelaskan dalam buku "Islam dan Tantangan Moderasi: Refleksi Kritis atas Pemikiran Abdurrahman Wahid" oleh Ahmad Najib Burhani, moderasi dalam agama tidak hanya melibatkan hubungan antara Muslim dan non-Muslim selama perayaan Natal, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya (Burhani, 2016). Dengan demikian, pendidikan tentang moderasi beragama harus mencakup aspek-aspek ini dan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi semangat moderasi beragama agar dapat menghasilkan generasi yang moderat dan mampu memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Namun, moderasi dalam agama tidak hanya terbatas pada hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Dalam praktiknya, moderasi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Adanya moderasi dalam setiap aspek kehidupan diharapkan dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, referensi pembeding dalam agama Islam sangatlah penting untuk menunjukkan manfaat dan kebermanfaatannya dari tindakan-tindakan moderat tersebut.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mendidik siswa tentang moderasi dalam beragama. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan beragama yang mumpuni sehingga dapat memecahkan masalah secara tepat dan bijak. Namun, perlu dikaji faktor-faktor apa yang memengaruhi semangat moderasi beragama ini. Lebih jauh lagi, perlu dikaji bagaimana bentuk moderasi yang dipraktikkan sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi yang moderat. Hal ini akan memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi retorika kosong, melainkan juga menjadi praktik yang dapat membawa manfaat bagi seluruh Masyarakat (Hasan, 2017).

Moderasi telah menjadi ciri yang melekat pada madrasah dan seluruh warganya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik hingga siswa. Mereka selalu bersikap moderat. Salah satunya di Madrasah ‘Aliyah Bilingual Kota Batu. MA Bilingual Batu telah menunjukkan moderasi beragama, baik melalui perilaku maupun opini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengumpulan data yang mendalam mengenai perasaan, sikap, dan aksi orang yang sedang diteliti. Menurut Kirk dan Miller, pendekatan kualitatif adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan melalui pengamatan manusia di lingkungan alamiah, di mana penelitian dilakukan secara sistematis tanpa menggunakan uji hipotesis sehingga hasilnya didasarkan pada kualitas peristiwa yang diamati (J. Kirk & M.L. Miller, 1986). Andi Prastowo, juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki tujuan untuk memanipulasi objek yang diteliti dan hasilnya tidak diukur dengan angka, melainkan dilihat dari segi kualitas (Andi, 2010).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah pada peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada para siswa di MA Bilingual Kota Batu. Melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi di lapangan, peneliti akan mengumpulkan data yang berupa narasi deskripsi yang merinci gambaran peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah bilingual di Kota Batu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan rinci tentang sifat-sifat, karakter-karakter, dan latar belakang yang unik dari peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Penelitian yang akan dilaksanakan di MA Bilingual Kota Batu memakai beberapa teknik dalam mengumpulkan data mulai observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap analisis data langkah pertama yakni; pengumpulan data (*Data Collection*) kemudian mereduksi data, menafsirkan data dan yang terakhir proses verifikasi (*Verification*) (Creswell, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI MA Bilingual Kota Batu, menyebutkan peran guru PAI adalah sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjelaskan bahwa guru PAI, sebagai contoh, bertanggung jawab untuk memberikan atau menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa. Sebagaimana menurut Yusuf, guru PAI memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran (Yusuf, 2019).

Guru PAI MA Bilingual Kota Batu juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar kelas, dimana menurut Suryabrata dan Sutarsa (2017), pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru melalui interaksi dengan lingkungannya (Suryabrata, 2017). Bahkan lebih daripada itu guru PAI berperan aktif sebagai teladan bagi para siswa di MA Bilingual Kota Batu dalam berperilaku moderat. Menurut Fahrudin, “pengetahuan tentang moderasi beragama diperlukan untuk mewujudkan kerukunan hidup

berbangsa dan beragama”. Sikap dan pengetahuan moderat dan tidak berlebihan. Tidak menganggap dirinya atau kelompoknya sebagai yang paling benar, tidak menggunakan keyakinan ekstrim, pemaksaan, amarah, atau kekerasan, selalu bersikap netral, dan tidak mengeksploitasi kekuatan sosial, politik, atau lainnya. Dengan keteladanan para ustadz, sikap moderasi ini harus disosialisasikan, dididik, ditumbuhkan, dan dikembangkan.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI di MA Bilingual Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya. Hal itu disampaikan dalam wawancara, bahwa latar belakang sosial dan budaya siswa yang berbeda menjadi tantangan tersendiri untuk guru PAI. Hal tersebut dapat dibantu dengan dukungan dan partisipasi aktif keluarga siswa MA Bilingual Kota Batu. Menurut Nashih Ulwan (2003), ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan mengacu pada pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang aqidah, fiqih, tafsir, dan sejarah Islam. Aspek sikap mencakup aspek moral, etika, dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam masyarakat global. Sedangkan aspek keterampilan berupa penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal beribadah, berdagang, berpolitik, dan berkomunikasi (Nasihul, 2003).

Ketersediaan sumber daya dan materi yang mendukung juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Guru PAI akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan moderasi agama jika tidak memiliki akses yang memadai ke bahan ajar dan sumber daya yang relevan. Sumber daya ini dapat berupa buku, materi ajar, video, dan perangkat lunak. Jika guru tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya ini, mereka mungkin tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif.

Memiliki akses yang memadai ke berbagai sumber daya dan materi yang relevan adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya bahan ajar yang berkualitas, guru PAI akan mengalami kesulitan dalam merancang kurikulum yang mampu

mempromosikan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan buku-buku agama yang mengusung pendekatan moderasi, materi ajar dari lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan, serta sumber daya digital seperti artikel, video, dan perangkat lunak interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, teknologi juga memegang peranan penting dalam pembelajaran moderasi agama. Sebagai mahasiswa, kita bisa melihat bagaimana penggunaan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Guru PAI yang memiliki akses ke perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran dapat menggambarkan situasi-situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan yang moderat. Misalnya, dengan menggunakan video pembelajaran, simulasi interaktif, atau platform daring, guru dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep moderasi beragama kepada siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wiyono (2020), media massa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pengaruh media massa dalam pengajaran moderasi agama dan mengembangkan strategi untuk mengatasi pengaruh negatif dari media massa. Hal itu juga disampaikan oleh waka kesiswaan bahwa yang mempengaruhi siswa MA Bilingual Kota Batu adalah pengaruh media dan lingkungan social.

Pernyataan waka kesiswaan MA Bilingual Kota Batu sesuai dengan pandangan Ali, Khan, dan Hussain (2019), bahwa guru diharapkan dapat memotivasi siswa dari kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran agama, dan pengaruh negatif media massa. Tentu hal ini juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ketika guru PAI memiliki kompetensi untuk mempengaruhi motivasi siswa MA Bilingual dalam belajar agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Setiawan (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar agama adalah kualitas pengajaran guru, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar moderasi agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan lainnya adalah waktu yang disediakan secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu. Guru PAI juga bisa mengalami kesulitan dalam mengajarkan moderasi agama jika mereka memiliki keterbatasan waktu dalam kurikulum mereka. Seringkali, kurikulum diisi dengan topik-topik yang banyak dan tidak memberikan cukup waktu untuk mengajarkan moderasi agama secara menyeluruh. Hal ini bisa membuat guru merasa kesulitan untuk memberikan pengajaran yang efektif dalam topik ini.

Strategi dan metode MA Bilingual Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi bergama pada siswa sudah diperankan oleh guru PAI dengan menggunakan teknik pemodelan sosial untuk mengilustrasikan perilaku moderasi dalam konteks agama. Guru PAI bersama staf-staf MA Bilingual Kota Batu menerapkan pembelajaran langsung pada siswa dengan mengamalkan dan mempraktikkan meskipun guru PAI dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Rehman (2021), metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam proses menanamkan nilai-nilai agama di sekolah. Ceramah dilakukan oleh guru atau pemimpin agama dan disampaikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam membantu siswa memahami konsep moderasi agama. Namun, efektivitas metode ceramah dapat ditingkatkan dengan menggunakan media visual dan pengalaman langsung.

Pengamalan yang dapat dilihat pada siswa MA Bilingual Kota Batu adalah adanya rutinitas yang terjadwal seperti solat berjama'ah dan istigosah serta mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama. Selama kegiatan tersebut adalah sesuai ajaran islam dan menjadi amalan yang tidak ditolah oleh masyarakat, dan tidak menyimpang daripada para ulama', yang demikian dapat dijadikan indikator sebuah sikap moderat.

Guru PAI juga memberikan studi kasus tentang konflik agama yang membutuhkan penyelesaian dengan sikap moderasi. Strategi dan metode yang digunakan di MA Bilingual Kota Batu seperti diskusi kelompok sangat efektif untuk memberikan pandangan luas tentang sikap moderasi beragama. Menurut Ahmad et al. (2019), diskusi kelompok membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda-beda. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi agama.

Penggunaan dalil agama yang mengandung pesan moderasi beragama untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa MA Bilingual Kota Batu sudah dilakukan oleh guru PAI disana. Terdapat banyak pesan moderasi beragama dalam isi kandungan ayat al-Qur'an. Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, bersikap moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kajian ini menekankan pentingnya menjaga sikap moderat dalam menghadapi pluralisme guna menumbuhkan perdamaian antar umat beragama (Ritong, 2021).

Strategi dan metode guru PAI lainnya yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa MA Bilingual Kota Batu dalam aktivitas praktis yang mendorong pemahaman dan pengamalan moderasi beragama. Menurut Hamid (2018), tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk "menghayati nilai-nilai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Hamid, 2018).

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam situasi atau konteks yang nyata. Guru PAI dapat merancang aktivitas yang melibatkan siswa dalam diskusi, studi kasus, simulasi, atau kegiatan lapangan yang terkait dengan nilai-nilai moderasi agama. Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk menganalisis situasi-situasi kehidupan nyata yang memerlukan sikap toleransi, kerjasama antarumat beragama, atau pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan agama.

Melalui pengalaman praktis ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama.

Mereka dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut, dan melatih keterampilan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menjalankan moderasi agama.

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman ini mendukung pemahaman konseptual yang baik. Oleh karena itu, refleksi dan diskusi setelah melakukan aktivitas menjadi langkah penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka alami, membandingkannya dengan ajaran agama, dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Bilingual, di mana siswa memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan moderasi beragama. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih autentik.

Dalam hal ini, penekanan pada penghayatan nilai-nilai agama dan pengamalannya sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai moderasi agama melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, guru PAI dapat memberikan pengajaran yang efektif dan memperkuat ikatan antara pemahaman konseptual dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penelitian ini, sebagai berikut: Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung

jawab untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang efektif, seperti pendekatan pembelajaran dialogis dan pembelajaran berbasis pengalaman, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sumber daya dan materi yang mendukung, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kompetensi dan dedikasi guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif. Terdapat beberapa strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. Pendekatan pembelajaran dialogis, pemanfaatan sumber daya yang ada, dan pembelajaran berbasis pengalaman telah terbukti memberikan manfaat signifikan dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi agama. Dengan menerapkan strategi dan metode ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk menghayati nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2010). *Panduan Kreatif Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. PT Tiga Serangkai.
- Burhani, A. N. (2016). *Moderasi Beragama*. Kompas.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal PAI*, 15.
- Hasan. (2017). *Moderasi Islam Nusantara; Studi Konsep dan Metodologi*. IAIN Madura.
- J. Kirk & M.L. Miller. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Masykuri, A. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Penerbit

Buku Kompas.

Mukhlisin. (2019). *IKHLAS*. Eduvision.

Nasihul, U. (2003). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasinya*. Mizan.

Ritong, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama. *Journal for Islamic Studies*, 4.

Setyabudi. (2002). Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Raner Forst. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 81.

Suryabrata. (2017). *Psikologi Pendidikan*. PT RajaGrafindo.

Yusuf. (2019). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah PAI*, 6.